

**AKTUALISASI KONSEP PENDIDIKAN KIHAJAR DEWANTORO
PADA TARI *REJANG LILIT* DI DESA TINGGASARI KECAMATAN
BUSUNGBIU KABUPATEN BULELENG
(Persefekif Seni Tari Keagamaan Hindu)**

Ni Nyoman Wahyu Adi Gotama

wahyuadigotama@unhi.ac.id

A.A Dwi Dirgantini

dwidirgantini@unhi.ac.id

I Gusti Ayu Ngurah

ayungurah@unhi.ac.id

Komang Agus Triadi Kiswara

aguskiswara@unhi.ac.id

Universitas Hindu Indonesia

Proses review tgl 15 Maret -15 April dinyatakan Lolos 20 April 2023

Abstrak

Agama Hindu dan kesenain merupakan dua hal yang tak dapat dipisah terutama di Bali. Kehadiran pelaksanaan upacara agama senantiasa memberikan ruang terhadap kesenian di Bali terutama senitari. Shingga dalam bentuk pementasan dikenal dengan jenis kesenian yaitu Tari wali, Tari Bebali, dan Balih-balihan. Pementasan seni tari senan tiasa memakai konsep. Salah satu konsep yang unik yaitu dimana terdapat aktualisasi nilai-nilai pendidikan Ki haar dewantoro. Nilai-nilai pendidikan ki Hajar Dewantoro dibangun dari mrwah nilai-nilai yang bersumber pada Bangsa iNdonesia. Nilai-nilai pendidikan yang beliau sapaikan tertuang dala semboyan *Ing arso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso dan Tut wuri Handayani*. Ketiga konsep pendidikan yang beliau sampaikan tentunya tidak berlangsung hanya dalam proses pembelajaran namun juga dlam berbagai dimensi salah satunya tertuang dalam seni tari rejang *lilit* yang dipentaskan dlam upacara di desa Tinggarsari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng.

Kata Kunci : Pendidikan Ki Hajr dewantoro, Tari, Rejang Lilit.

Abstract

Hinduism and art are two things that cannot be separated, especially in Bali. The presence of religious ceremonies always provides space for art in Bali, especially dance. So that in the form of staging it is known as the type of art, namely Wali Dance, Bebali Dance, and Balih-balihan. Art performances of Senan dance always use concepts. One of the unique concepts is where there is the actualization of Ki Haar Dewantoro's educational values. Ki Hajar Dewantoro's educational values were built from the spirit of values originating from the Indonesian nation. The educational values he conveyed are contained in the motto *Ing arso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso and Tut wuri Handayani*. The three educational concepts that he conveyed certainly did not only take place in the learning process but also in various dimensions, one of which was contained in the art of Rejang Lilit dance which was staged in a ceremony in Tinggarsari Village, Busungbiu District, Buleleng Regency.

Keywords: *Ki Hajr Dewantoro Education, Dance, Rejang Lilit.*

1. PENDAHULUAN

Agama Hindu di Bali dan kesenian merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan hal ini dapat kita amati dari tiap kegiatan keberagaman selalu saja di damping oleh kegiatan kesenian. Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah seni tari, di Bali ada tiga jenis bentuk seni tari yang di pentaskan dalam kegiatan ritual agama yaitu berdasarkan fungsinya pertama seni tari *Wali/Sakral (religius dance)*, merupakan tarian sakral, tarian ini berfungsi sebagai pelengkap pelaksana dalam upacara keagamaan. Kedua seni tari *Bebali (ceremonial dance)*, tari jenis ini erat hubungannya dengan upacara adat yang mengharapkan keselamatan dalam hidup dan kehidupan. Berfungsi sebagai pengiring upacara atau upacara di Pura-pura atau di luar pura pada umumnya memakai lakon. Ketiga seni tari *Bali-balian (secular dance)*, adalah segala tari yang mempunyai unsur dan dasar tari dari seni tari yang luhur yang tidak tergolong tari wali ataupun tari bebali serta mempunyai fungsi sebagai seni serius dan seni hiburan. sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa sukaria, rasa gembira, dan untuk pergaulan. (Bandem, 1985 : 7).

Pementasan tari yang dilakukan di Bali dalam struktur penyajiannya senantiasa memakai konsep yang tertuang secara nyata maupun tersirat dalam pementasanya. Konsep ini senantiasa mengikuti dari fungsi serta bentuk tujuannya. Misalnya saja tari Rejang *Lilit* yang menggambarkan bidadari yang menuntun Ida Bhatara yang bersetana dengan tujuan Ida Bhatara berkenan untuk berstana dalam pelaksanaan upacara yang akan dilakukan. Salah satu konsep yang

cukup menarik adalah dimana tertuangnya nilai-nilai pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar dewantoro dalam seni tari Bali.

Kihajar Dewantoro merupakan salah satu guru bangsa dimana beliau mengembangkan pendidikan dengan menggali nilai-nilai yang adi luhur dari Indonesia. Konsep pendidikan yang beliau kembangkan menjadi acuan membangun Pendidikan, selanjutnya ada tiga komponen pendidikan yang menjadi semboyan beliau yaitu *ing arso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Sebagai proses pendidikan tentunya ketiga komponen ini bila diterapkan dengan baik akan membawa dampak positif dalam kehidupan. Sebagai nilai-nilai yang digali dari sikap hidup bangsa Indonesia tentunya ketiga kosnsep pendidikan beliau tidak hanya bisa diterapkan dalam proses pembelajaran dalam lingkungan sekolah akan tetapi juga dalam berbagai dimensi. Salah satunya adalah dalam kehidupan berkesenian, hal ini bisa kita lihat dari seni Tari Rejang *Lilit* yang ada di Desa Tinggarsari Kecamatan Busung Bui Kabupaten Buleleng. Tari rejang *Lilit* ini merupakan salah satu kesenian yang sudah berumur ratusantahun dimana diwariskan secara turun temurun. Faktor pendukung mengapa seni Tari rejang *lilit* tetap eksis adalah karena keberadaanya yang berfungsi sebagai sarana dalam kegiatan Upacara bagi masyarakat yang beragama Hindu. Disisi lain seni tari ini berfungsi sebagai media pendidikan hal ini tercermin dari bentuk pementasan yang tersusun dari usia dewasa hingga anak-anak, bentuk susunan pementasan seperti ini sangat jarang kita temui dalam bentuk-bentuk pementasan seni tari Bali pada umumnya. Bila kita meminjam pendapat Swardani (2012)

Pendidikan seni budaya adalah suatu proses kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai budaya yang bermakna di dalam diri manusia melalui pembelajaran seni budaya. Nilai-nilai yang dimaksud berkaitan dengan pengembangan imajinasi, intuisi, pikiran, kreativitas, dan kepekaan rasa, sehingga bermanfaat bagi sesame dan lingkungannya (Swardani 2012:2). Pendidikan seni budaya juga merupakan sarana untuk mempertajam kepekaan moral dan watak (Rohidi, 2005:55).disamping dapat memberikan pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan ber ekspresi, berkreasi dan berapresiasi secara arif.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian dengan topik "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kihajar Dewantoro Pada Tari Rejang Lilit di Desa Tinggarsari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng" ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Suatu penelitian yang dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*), dimana data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif, sehingga metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif itu sendiri lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*), dan berusaha memahami serta menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial budaya yang menempatkan data baik yang berupa kata-kata, tindakan dan juga pernyataan-pernyataan sebagai fakta sosial yang akan dianalisis secara kualitatif dan

interpretatif. Lokasi penelitian ini adalah di desa Tinggarsari, kecamatan Busung Bui Kabupaten Buleleng. Minimnya pengkajian terhadap kesenian Tari Rejang Lilit merupakan hal yang mendasar menjadi pertimbangan pemilihan lokasi tersebut. Jenis data yang digunakan dalam pengumpulan data adalah data primer dan data sekunder. Sumber data data dalam penelitian ini adalah (1) sumber data primer dalam penelitian ini, akan diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan langsung, dan juga keterangan-keterangan atau informasi melalui wawancara dengan para informan di lapangan; (2) sumber data sekunder dapat diperoleh melalui referensi kepustakaan, baik yang berbentuk buku-buku, jurnal, laporan hasil penelitian, termasuk materi kajian yang bisa diakses melalui media internet, tentunya kesemua bahan-bahan itu memiliki relevansi terhadap objek kajian dalam penelitian ini. Sedangkan Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, studi dokumen. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

3. PEMBAHASAN

3.1 Alasan Pentingnya Pengkajian Aktualisasi Pendidikan Kihajar Dewantoro Pada Rejang *Lilit* di Desa Tinggarsari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng.

Keberadaan kesenian dalam kehidupan masyarakat Bali merupakan sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kesenian disamping difungsikan sebagai sebuah sarana hiburan kesenian juga memiliki fungsi penting dalam kehidupan religious masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. Yudarta (2020) menyampaikan Fenomena umum

menandakan bahwa masyarakat Bali baik secara individu maupun berkelompok, dimanapun mereka berada dan bertemu akan berinteraksi, berkomunikasi atau berhubungan secara intens. Apalagi keberadaan mereka dalam kelompok yang besar sifat gotong royong dan kerja sama, menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. Salah satu dari berbagai media komunikasi yang dipergunakan dalam kehidupan sosial adalah melalui kesenian Sebagaimana dikatakan Sumandyo Hadi (2000:332) seni menyanggung fungsi sosial yaitu yang bersifat manusiawi, karena hakekat seni adalah untuk dikomunikasikan, berarti untuk dinikmati, ditonton, didengar, atau diresapkan. Kehadiran seni mencakup tiga faktor yang saling berhubungan yakni si pencipta, karya seni, dan pengamat atau penonton. Ketiga faktor itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Demikian halnya seni yang difungsikan sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan yang nantinya akan difungsikan sebagai bekal kepada generasi selanjutnya. Dalam kesenian Rejang lilit yang dipentaskan dalam Upacara Piodalan yang diselenggarakan di Pura Desa Tinggarari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. Dimana didalam kesenian tersebut memuat tentang nilai-nilai yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantoro yang secara eksplisit menyampaikan tentang tiga komponen yang bergerak secara bersamaan dalam membangun pendidikan.

3.1.1 Alasan Religius

Religi adalah suatu sistem kepercayaan yang di anut oleh masyarakat tradisional. Selain itu religi merupakan segala sistem tingkah laku manusia untuk

mencapai suatu maksud dengan menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk – makhluk halus seperti; roh-roh, dewa-dewa, yang menempati alam. Mangkudilaga, (1997 : 274). Salah satu teori yang berorientasi pada keyakinan religi adalah teori yang di kemukakan oleh Edward B Tylor Tentang asal mula religi adalah kesadaran akan faham jiwa yang di sebabkan oleh dua hal yakni : Peristiwa mimpi. Dalam mimpinya manusia melihat dirinya di tempat-tempat lain (bukan di tempat ia tidur), manusia mulai dapat membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur dan suatu bagian bila dari dirinya yang pergi ketempat-tempat lain. Bagian lain itu di sebut jiwa. Kontjaraningrat (1980 ; 48).

Menurut Tylor dalam alam semesta ini penuh dengan jiwa-jiwa yang bukan di sebut soal jiwa, melainkan dinamika spirit (mahluk halus / roh). Dengan demikian pikiran manusia telah mentransformasikan kesadaran akan adanya jiwa menjadi keyakinan kepada mahluk-mahluk halus, jiwa alam itu kemudian di personifikasikan dan di anggap seperti mahluk-mahluk yang memiliki suatu kepribadian dengan kemauan dan pikiran yang di sebut dengan dewa-dewa alam, akibat dari keyakinan itu berkembang keyakinan kepada tuhan dan timbul religi yang bersifat *Monothisme* sebagai tingkat yang terakhir dalam evolusi manusia Kontjaraningrat, (1980 : 50). Aktualisasi dari sikap religiusitas ini salah satunya ditampilkan dalam wujud persembahan tarian. Dimana dalam proses menari tersebut segala bentuk curahan perasaan, pikiran, dan jiwa semua tercurah kepada sang Maha Pencipta (Ida Sang Hyang widhi Wasa).

Dalam kaitanya dengan Pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar

Dewantoro Pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Pendidikan itu membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat. Tentu kita memaknai bagaimana membentuk manusia yang memiliki budi pekerti (kekuatan batin, karakter) adalah dengan jalan mendekatkn anak-anak tersebut melalui kegiatan keagamaan (religious) guna memberikan ruang untuk dapat tumbuhnya kekuatan bathin. Tari rejang *lilit* sendiri merupakan tarian skral yang dipakai dalam sebuah kegiatan yadnya dimana dengan menarikan tarian tersebut seseorang diajarkan untuk dapat memiliki sebuah pengalaman yang berkaitan dengan religiusitas mereka.

Manusia Indonesia yang memiliki budi pekerti adalah yang memiliki kekuatan batin dan berkarakter. Artinya Pendidikan diarahkan untuk meningkatkan citra manusia di Indonesia menjadi berpendirian teguh utnuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Dalam tataran praksis kehidupan, manusia di Indonesia menyadari tanggung jawabnya untuk melaksanakan kebenaran. Ekspresi kebenaran itu terpancarkan secara Indah dalam dan melalui tutur kata, sikap, dan perbuatannya terhadap lingkungan alam, dirinya sendiri dan sesame manusia (Samho:2010, 28). Lebih lanjut disampaikan jadi budi pekerti adalah istilah yang memayungi perkataan, sikap dan Tindakan yang selaras dengan kebenaran ajaran agama. Pengalaman kebathinan seseorang tentu menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan religiusitas seseorang. Dalam tradisi masyarakat Bali pemebelajaran tentang religiusitas tidak

hanya tertuang dalam teks-teks susastra tetapi juga tetruang dalam laku kehidupan seperti misalnya dalam laku kesenian. Hasrat untuk dapat mempersembahkan tarian sebagai media bakti merupakan sebuah cerminan sikap religious masyarakat desa Tinggarsari.

3.1.2 Alasan Estetika

Estetika berasal dari Bahasa Yunani Kuno *Aestheton* yang berarti kemampuan melihat lewat penginderaan pencerapan, persepsi perasaan, pengalaman, pemandangan. Alexander Baumgarten (1714_1716), seorang filsuf Jerman yang memperkenalkan kata *Aesthetis* sebagai penerus pendapat Cottfried Leibnis (1646-1716). Baumgarten memilih Estetika karena mengharapkan untuk memberikan tekanan pada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui (*the prodection of sentient knowledge*). (darsono Soni Kartika,2007:6)

Nilai Pendidikan Estetika adalah Ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan yang mempelajari semua aspek yang kita sebut dengan “Keindahan” (Djelantik:1990:6). Seni merupakan ungkapan jiwa manusia yang diwujudkan dalam segala aktifitas yang dapat dinikmati oleh pencetusnya. Selanjutnya energy yang didistribusikan sedemikian rupa pada saat menari dan lahirlah estetika (Bandem, 1996;26). Jadi seorang penari adalah pusat semesta kecil, kalau dikaitkan dengan metologi, disitu ia bergerak memusatkan energy untuk melahirkan estetika. Karena itu juga seseorang memadukan mikrokosmos – makrokosmos dia akan menemukan puncak keindahan. Di Bali misalnya dikenal adanya konsep Estetika yang disebut *Wirama* (Irama atau Ritme), *Wiraga*

(Tenaga dan Energi), *Wirasa* (Emosi dan rasa), *Wicara* (monolog dan dialog), dan *Wibawa* (Ekspresi dan karisma).

Estetika tentunya sangat diutamakan dalam sebuah pertunjukan seni. Nilai estetika tentunya harus dilandasi dengan kebenaran dan kesucian yang kenal dengan konsep *satwan* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan). Kaitannya dengan pementasan tari Baris Pendet. Nilai estetika dapat diamati dan dilihat melalui gerakan tari, tata penyajian dalam pementasan, busana, tata rias dan ekspresi penari dalam melakukan gerakan tari. Di Indonesia pemikiran pemikiran Kihajar Dewantoro mengenai pendidikan telah menjadi citra tersendiri bagi sejarah pendidikan Indonesia. Ia adalah embrio model pendidikan klasik Indonesia yang dipandang cocok dan ideal untuk mengembangkan dan dan mengaktualisasikan potensi-potensi generasi muda Indonesia (kognitif, afektif, psikomotorik, konatif) dan aspek-aspek personal lainnya seperti dimensisosial dan sosialitas dan spiritualitas (Samho, 2010:2).

3.1.3 Alasan Pelestarian Kebudayaan

Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah-lakunya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dipunyai oleh manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah-laku dan tindakan-tindakannya.

Pelestarian sendiri merupakan sebuah upaya untuk dapat menjaga

eksistensi dari keberadaan rejang itu sendiri. Jika kita merujuk pada kamus besar Bahasa Indonesia Lestari berarti (a) tetap seperti keadaannya semula, kekal. Melestarikan yang berarti menjadi (membiarkan) tetap tidak berubah, membiarkan tetap seperti keadaan semula. Pelestarian sendiri merupakan proses, cara, perbuatan melestarikan. Ketika kita berbicara tentang pelestarian dalam konsep seni dan budaya. Maka pelestarian adalah usaha yang dilakukan agar kesenian tersebut tetap ada seperti semula. Tentu hal ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan agar kesenian tersebut tetap eksis dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan pelestarian ini tidak terlepas dari fungsi kesenian tersebut merupakan sebuah media dalam pendidikan yang senantiasa mengarahkan manusia kedalam kehidupan yang lebih baik. Muatan pendidikan yang terkandung dalam sebuah kegiatan kesenian tentu memiliki andil yang cukup besar dalam mengarahkan manusia, keluesan kesenian dalam membentuk karakter seseorang tentu menjadi nilai tawar yang cukup besar sehingga kesenian rejang lilit tersebut wajib untuk dilestarikan. Dalam mengembangkan dan melestarikan budaya daerah, masyarakat perlu memiliki usaha agar generasi yang pada selanjutnya bisa merasakan bagaimana budaya itu berjalan dengan seiring waktu. Banyak masyarakat yang telah meninggalkan budayanya karena faktor hidup yang modern dan serba praktis. Perlu diketahui bahwa suatu budaya adalah suatu identitas ataupun kebanggaan suatu bangsa. Budaya daerah merupakan budaya yang mendorong budaya nasional.

3.2 Struktur Pementasan Rejang Lilit di Desa Tinggarsari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng.

3.2.1 Bentuk Pementasan Tari *Rejang Lilit*

Berbicara mengenai bentuk, di mana bentuk ialah titik temu antara ruang dan massa. Bentuk juga merupakan penjabaran geometris dari bagian semesta bidang yang ditempati oleh objek tersebut, yaitu ditentukan oleh batas-batas terluarnya namun tidak tergantung pada lokasi (koordinat) dan orientasi (rotasi)-nya terhadap bidang semesta yang ditempati. Bentuk objek juga tidak tergantung pada sifat-sifat spesifik: warna, isi, dan bahan (Djelantik,2008:19).

Kemudian kaitannya dengan tari *Rejang Lilit* ini ialah bentuk dari pementasan tari *Rejang Lilit* ini sangat sederhana dan ditentukan oleh batas-batas luarnya namun tidak tergantung pada lokasi dan ruang yang ditempati. Bagaimanapun bentuk lokasi atau bidang pementasan, tidak merubah struktur atau bentuk daripada tarian *Rejang Lilit* ini.

Selanjutnya akan dibahas mengenai pembendaharaan gerak, komposisi tari, busana, iringan, upakara, dan proses pementasan tari *Rejang Lilit* yang akan diuraikan sebagai berikut:

3.2.2 Pembendaharaan Gerak

1. *Agem Pokok* adalah sikap dasar di dalam tari Bali. Sama halnya dengan posisi berdiri atau *agem inti* dari tari *Rejang Lilit* ini, dimana kaki tapak sirang pada. Dengan posisi berdiri demikian halnya dengan laki-laki juga menggunakan pola *agem pokok* yang sama.
2. *Agem lu* adalah posisi berdiri, dimana untuk perempuan tangan kanan diangkat sejajar susu dan tangan kiri membentang pojok belakang dengan sudut 60 derajat. Berbarengan dengan

gerakan tersebut badan agak direndahkan. Untuk laki-laki kedua tangan membentuk sejajar susu dengan posisi badan sedikit agak direndahkan.

3. *Tanjek* posisi kaki untuk yang perempuan diangkat kurang lebih enam puluh derajat dari tanah. Untuk laki-laki kaki diangkat Sembilan puluh derajat dari permukaan tanah. *Tanjek* untuk laki-laki menyerupai *agem ngeraje singa* pada gerakan tari Baris Tunggal hanya saja posisi tangan yang membedakan.
4. *Mejalan* adalah gerakan kaki maju kedepan. Pada saat berjalan kedepan posisi *agem* sama seperti *agem pokok* namun dengan badan yang tegak lurus. Di dalam tarian Bali ada beberapa unsur yang perlu dipahami terlebih dahulu. Di mana unsur yang ada dalam dasar tari Bali adalah *agem, tandang, dan tangkep*.

Sebagai gambaran lebih jelas mengenai aspek dasar tari Bali yaitu *agem, tandang, dan tangkep* akan dijelaskan sebagai berikut: *Agem* adalah sikap pokok yang mengandung suatu maksud tertentu yaitu yaitu suatu gerak pokok yang berubah-ubah dari satu sikap pokok ke sikap pokok yang lain. *Tandang* adalah cara memindahkan suatu gerakan pokok ke gerakan pokok yang lainnya, sehingga menjadi suatu rangkaian gerak yang bersambungan. *Tangkep* adalah mimik yang memancarkan penjiwaan tari yaitu ekspresi yang timbul melalui cahaya muka. Ketiga faktor tersebut di atas mempunyai kesatuan yang diantaranya terdiri dari: *wiraga, wirasa, dan wirama* demi kesempurnaan tari Bali.

Secara umum bentuk gerakan tari *rejang lilit* bersifat repeat atau pengulangan gerakan sederhana ini memberikan kesan kebersamaan. Sehingga tidak diperlukan

sebuah latihan khusus untuk melakukan tari rejang lilit ini. Sehingga memunculkan sebuah pemaknaan siapapun yang ingin ngayah tari rejang ini bisa dilakukan.

3.2.3 Komposisi

Komposisi tari merupakan seni membuat atau merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan. Pada komposisi tari, komposisi tari *Rejang Lilit* di desa Tinggarsari ini dapat digolongkan dalam garapan tari kelompok yang mempergunakan *desain union*, atau serempak. Komposisi tari kelompok ini para penari membuat barisan menjadi beberapa bagian. Dibagian depan untuk yang muda-muda menjadi dua baris, untuk orang yang lebih tua menjadi satu baris, dan dibagian belakang untuk anak-anak menjadi dua baris. Jarak antara penari satu dengan penari yang lain sama, ditambah dengan desain atas yang sama serta menggunakan ritme yang sama pula.

3.2.4 Busana Tari Rejang Lilit

Busana adalah segala sandang dan perlengkapannya termasuk aksesoris yang di kenakan di atas pentas. Busana membantu penonton menangkap ciri sebuah peran atau tokoh dan membantu memperlihatkan hubungan antar peran. Busana juga merupakan bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah di jahit atau tidak dijahit yang dipakai atau di sampirkan untuk menutup tubuh seseorang.

Jadi busana adalah segala perlengkapan yang dikenakan dalam peementasan tari rejang lenter. Yaitu Hiasan kepala menggunakan pepusungan megonjeran untuk anak-anak dan juga muda-muda, sedangkan untuk yang sudah tua menggunakan pusung sanggul. Sedangkan untuk laki-laki menggunakan

hiasan kepa udeng yang asering dipakai ke pura.

1. Baju yang dipergunakan adalah baju kebaya untuk perempuan. Sedangkan laki-laki menggunakan baju safari atau baju yang dipakai ke pura.
2. Bagian bawah menggunakan kamen untuk perempuan sedangkan laki-laki menggunakan saput dan juga kamen.

Secara umum tidak ada busana yang mengkusus dipakai dalam pementasan rejang lilit. Hal ini memberikan ruang kepada seluruh pemedek yang tangkil ke pura untuk dapat melakukan ngayah ngerejang di pura. Gamelan yang digunakan untuk mengiringi tari *Rejang Lilit* adalah seperangkat gamelan *gong kebyar* yang memakai tabuh yang disebut tabuh *rejang lanang dan tabuh rejang istri*. Tabuh *rejang* adalah tabuh yang struktur dan tekniknya masih sederhana dengan pola gegebug dan melodi yang diulang-ulang. Dalam gamelan *gong kebyar* ini menggunakan beberapa alat atau instrument yaitu dua buah *kendang (lanang dan wadon)*, dua buah *ugal*, empat buah *gangsa*, empat buah *kantil*, dua buah *jublag*, dua buah *kenyur*, dua buah *jegog*, satu buah *ceng-ceng cenik*, dua buah *gong*, satu set *reong*, satu buah *kempur*, satu buah *terompong*, satu buah *kajar*, satu buah *klenong*, satu buah *klentong dan* dua buah *suling cenik*. Semua instrument ini tergabung dalam satu set tetabuhan *gong kebyar* sebagai pengiring tari *Rejang Lilit*.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya orang Indonesia tidak memakai syarat paksaan. Orang Indonesia adalah termasuk ke dalam bangsa timur. Bangsa yang hidup dalam khasanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa,

hidup dalam kasih sayang, cinta akan kedamaian, ketertiban, kejujuran dan sopan dalam tutur kata dan tindakan. Nilai-nilai itu disemai dalam dan melalui pendidikan sejak usia dini anak. Dalam praksis penyemaian nilai-nilai itu, pendidik menempatkan peserta didik sebagai subyek, bukan obyek pendidikan. Artinya, peserta didik diberi ruang yang seluasnya untuk melakukan eksplorasi potensi-potensi dirinya dan kemudian berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Berangkat dari keyakinan akan nilai-nilai tradisional itu, Ki Hadjar yakin pendidikan yang khas Indonesia haruslah berdasarkan citra nilai Indonesia juga. Maka ia menerapkan tiga semboyan pendidikan yang menunjukkan kekhasan Indonesia, yakni : **Pertama**, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, artinya seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan. Ia pantas digugu dan ditiru dalam perkataan dan perbuatannya. **Kedua**, *Ing Madya Mangun Karsa*, artinya seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah para muridnya dan terus-menerus membangun semangat dan ide-ide mereka untuk berkarya. **Ketiga**, *Tut Wuri Handayani*, artinya seorang guru adalah pendidik yang terus-menerus menuntun, menopang dan menunjuk arah yang benar bagi hidup dan karya anak-anak didiknya. Senada dengan semboyan pendidikan di atas adalah metode pendidikan yang dikembangkan, yang sepadan dengan makna “paedagogik”, yakni *Momong, Among dan Ngemong*, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Praksis pendidikan dalam perspektif ini memang mementingkan ketertiban, tapi pelaksanaannya bertolak dari upaya membangun kesadaran, bukan berdasarkan paksaan yang bersifat

“hukuman”. Maka, pembagian usia 0-7, 7-14, dan 14-21 dalam proses pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara bukan tanpa landasan pedagogik. Pembagian demikian berdasarkan fase-fase di mana masing-masing menuntut peran pendidik dengan isi dan nilai yang berbeda-beda. Metode *Ngemong, Momong, Among* dan semboyan *Ing ngarso sung tulodho, Ing Madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani* bukan berasal dari sebuah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang terpisah. Pendidikan bukan hanya masalah bagaimana membangun isi (kognisi) namun juga pekerti (afeksi) anak-anak Indonesia, yang tentunya diharapkan “meng-Indonesia” agar mereka kelak mampu menjadi pemimpin-pemimpin bangsa yang “meng-Indonesia” (memiliki kekhasan Indonesia) Samho 2010:44.

4. Penutup

Adapun alasan pentingnya pengkajian konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantoro Pada Tri Rejang Lilit adalah alasan religious dimana melalui pelaksanaan Tari Rejang lilit dalam sebuah upacara sejalan dengan konsep pembelajaran Ki Hjar Dewantoro dimana memunculkan sikap religious pada anak-anak, dimana anak-anak memiliki keyakinan mendalam terhadap ajaran agamanya terutama berkaitan dengan Ketuhanan. Alasan estetika, tampilan kesenian yang diwujudkan dalam gerak tari berupaya untuk dapat mengasah kehalusan budi. alasan pelestarian budaya, sebagai kesenian yang sifatnya sakral dan juga sarat dengan nilai-nilai Pendidikan tentunya akan memotivasi generasi untuk dapat melestarikan kesenian tari rejang lilit. . Betntuk pementasan tari rejang lilit adalah bentuk pementasan, perbendaharaan gerak, komposisi.

Soemargono, Pengantar Filsafat.
Yogyakarta : Tiara Wacana

Daftar Pustaka

- Artawan, I Kadek Sefyan. 2013. *Tari Rejang Renteng Pada Piodalan Di Pura Desa Desa Pakraman Bebetin Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng*. Program pasca sarjana UNHI.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Budayani, Nyoman 2013. Skripsi “Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tari Baris Kuning pada Upacara Piodalan Dewa Yadnya Di Khayangan Tiga Desa Tejakula Kabupaten Buleleng : UNHI.
- Budiartha, Sang Putu, 2012. *Pementasan tari Baris Jojor di Pura Penataran Agung di Desa Pakraman Demulih Kecamatan Susut Bangli* (perspektif Pendidikan Agama Hindu). Tesis untuk memperoleh gelar magister dalam pendidikan agama pada pasca sarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 1985. *Mengenal Tari-Tarian Bali Sebelum Abad XX*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia
- Endraswara, Wordi, 2003, *Metodologi Penelitian Kebudayaan Yogyakarta* : Gajah Mada University Press.
- Gorda, I Gusti Ngurah, 1983, *Etika hindu dan Prilaku organisasi* denpasar : Sekolah Tinggi Ekonomi, Datya Dharma Singaraja, Bekerja sma dengan Madya Kriya Gematama Denpasar.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*.2007. Jakarta. Balai Budaya
- Kattsoff, Louis. 1987. *Element of philosophy*,terjemahan : Soejono
- Kiswara, Komang Agus Triadi.2021. Pendidikan Yoga dalam Tradisi Meboros di di Desa Busungbiu Kec. Busungbiu Kab. Buleleng.Dharmasmrti. Vol 21 No 2. 68-74
- Kiswara, Komang Agus Triadi.2023. Teologi lokal Pada Pura Beaturan di Desa Tinggarsari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng Persefektif Pendidikan Agama Hindu .Widyanatya. Vol 4 no 2. 203-215
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi* , Jakarta, PT. Bineka Cipta.
- Luh Gede Sari Mas. 2012. Skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pementasan Tari Rejang Kraman Pada Upacara Pujawali Agung Di Pura Puseh Desa Busungbiu, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.
- Moleong, Lexy, J.2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid & H. Abu Achmadi.2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Bumi Aksara
- Pariasi, Ni Made. 2006. *Tari Rejang Ayunan Dalam Upacara Ngusaba Agung Di Desa Bantiran Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*. Tesis . Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Putra, I Gst.A.G.1980.*Cudamani Tari Wali*. Denpasar: Percetakan Bali
- Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*.

Yogyakarta: University Gadjah
Mada Press

- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Jenis Seni Wali Pengiring Upacara Yajnya yang Dilaksanakan Oleh Umat Hindu di Bali* : Institut Seni Indonesia Denpasar
- Sudiasih, Ni Wayan 2013. Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pertunjukan Topeng Prembon di Banjar Bayad Desa Kedisan Tegallalang” : UNHI Denpasar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Supartha, I Gusti Ngurah. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Depaetremen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Swanada, I Ketut, 2005, *Pertunjukan Tari Prabangsa di Banjar Carik, Desa Tista, Kecamatan Kerambitan, Tabanan*. Tesis. Tidak diterbitkan,
- Denpasar : UNHI, program gister (S2) Ilmu agama dan kebudayaan.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha, 2003. *Pedoman Penulisan Tesis Program Magister Ilmu Agama Dan Kebudayaan*. Denpasar : program pasca sarjana, UNHI.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upacara Dan Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Ghony, M. Djunaidi & Fausan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Rus Media
- Yudabakti, I Made. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Universitas Hindu Indonesia Denpasar (UNHI)
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia
- Wiratmaja Adi, IGK. 1975. *Etika, Tata Susila Hindu Dharma*.
- Anandakusuma, Sri Reshi, 1986, *Kamus Bahasa Bali*. CV. Kayu Mas